

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Menurut Asra, dkk. (2007: 5) belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. Belajar juga bisa dimaknai sebagai suatu proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga munculnya perubahan perilaku dan mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar (Aunnurahman, 2009: 3).

Di pihak lain (Slameto dalam Kurnia, dkk. 2007: 1) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Apabila di dalam proses pembelajaran seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan upaya seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik kualitas dan kuantitas melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

B. Pengertian Hasil Belajar

Sutrisno, dkk. (2007: 3) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari keadaan sebelum belajar ke

keadaan setelah belajar. Maksud dari pernyataan ini bahwa kata kunci hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Anitah. W, dkk. (2008: 2.19) juga mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akibat dari proses interaksi peserta didik dengan lingkungan, termasuk di dalamnya adalah materi pembelajaran, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

C. Pengertian Metode

Menurut Puspita dalam Hairuddin, dkk. (2007: 2), bahwa dalam dunia pembelajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Sagala (dalam Ruminiati, 2007: 2) juga menyatakan bahwa pengertian metode adalah cara yang digunakan oleh guru/siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Joni (dalam Anitah.W, dkk. 2007: 1.24) metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah kerangka pikir untuk memulai sesuatu pekerjaan. Dalam

konteks pembelajaran, metode adalah cara untuk mengembangkan proses pembelajaran.

D. Pengertian Metode Diskusi

Menurut Aisyah (2007: 6) metode diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Menurut Sanjaya, dkk. (dalam Abimanyu, 2009: 6) bahwa metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Dalam percakapan itu para pembicara tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Dalam diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin itu kepada siswa yang dianggap cakap, walaupun demikian guru masih harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dipimpin oleh siswa itu. Pendelegasian itu terjadi apabila siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi, terutama pada kelas dengan jumlah siswa banyak. Pemimpin diskusi harus mengorganisir kelompok yang dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan kata lain guru harus aktif membimbing kelompok diskusi.

Menurut Anitah. W, dkk. (2007: 5.20) metode diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu

problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode diskusi siswa dapat bertukar pendapat dalam menanggapi sebuah masalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, melatih siswa untuk bekerja sama, belajar berdemokrasi, menghargai pendapat teman, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Tujuan Metode Diskusi

Menurut Abimanyu (2008: 6-18) tujuan metode diskusi adalah:

- a. Memecahkan materi pembelajaran yang berupa masalah atau problematik yang sukar dilakukan oleh siswa secara perorangan.
- b. Mengembangkan keberanian siswa mengemukakan pendapat.
- c. Mengembangkan sikap toleransi terhadap pendapat yang berbeda.
- d. Melatih siswa mengembangkan sikap demokratis, keterampilan berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, menafsirkan dan menyimpulkan pendapat.
- e. Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional.

2. Keunggulan Metode Diskusi:

Menurut Abimanyu (2008: 6-18) beberapa keunggulan metode diskusi

ialah:

- a. Dapat bertukar pikiran.
- b. Dapat menghayati permasalahan.
- c. Merangsang siswa untuk berpendapat.
- d. Mengembangkan rasa tanggung jawab.
- e. Membina kemampuan berbicara.
- f. Belajar memahami pendapat atau pikiran orang lain.
- g. Memberikan kesempatan belajar.

3. Kelemahan Metode Diskusi

- a. Relatif memerlukan waktu cukup banyak.

- b. Jika siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan, maka diskusi tidak akan efektif.
- c. Materi pelajaran dapat menjadi luas.
- d. Yang aktif hanya siswa tertentu saja (Abimanyu, 2008: 6-18).

4. Langkah-langkah Penerapan Metode Diskusi

Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi menurut Abimanyu (2008: 6-20-6-21) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan Persiapan
 - 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi.
 - 2) Mengidentifikasi masalah yang cukup sulit berupa problematik dan memerlukan jenis diskusi yang cocok untuk memecahkannya.
 - 3) Menentukan jenis diskusi yang cocok yang akan dikembangkan apakah itu jenis diskusi kelas, kelompok kecil, simposium, atau jenis diskusi panel. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai misalnya: jika tujuan diskusi merupakan persoalan yang kompleks, maka kita pilih diskusi kelompok kecil, sedangkan jika tujuannya untuk mengembangkan gagasan atau ide peserta didik maka jenis diskusi simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang paling tepat.
- b. Kegiatan Pelaksanaan Metode Diskusi
 - 1) Kegiatan Pembukaan: Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, yaitu :
 - a) Guru menanyakan materi pelajaran yang pernah diajarkan (apersepsi).

- b) Guru mengemukakan permasalahan yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan masalah yang akan didiskusikan.
 - c) Guru mengemukakan tujuan diskusi serta tata cara yang harus diperhatikan dalam diskusi.
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran
- a) Guru mengemukakan materi pelajaran yang berupa problematik yang akan didiskusikan, dan menjelaskan secara garis besar hakikat permasalahan tersebut.
 - b) Guru berusaha memusatkan perhatian peserta diskusi dengan cara antara lain: mengingatkan arah dan cara diskusi yang sebenarnya, mengakui kebenaran gagasan siswa dengan menggalang bagian penting yang telah diucapkan siswa, merangkum hasil pembicaraan pada tahap tertentu sebelum berpindah pada masalah berikutnya.
 - c) Memperjelas uraian pendapat siswa karena ide yang disampaikan kurang jelas sehingga sukar dimengerti oleh anggota diskusi.
 - d) Menganalisis pandangan siswa karena terjadi perbedaan pendapat antaranggota diskusi dengan jalan meneliti apakah pernyataan dan alasan siswa tersebut mempunyai dasar yang kuat dan benar, kemudian guru memperjelas hal-hal yang telah disepakati dan yang tidak disepakati oleh anggota diskusi.
 - e) Meningkatkan uraian pendapat siswa dengan jalan mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir,

memberi waktu untuk berpikir, memberi komentar positif terhadap pendapat siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan sikap yang bersahabat.

- f) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi agar pembicaraan tidak didominasi oleh beberapa orang siswa yang enggan berpartisipasi, memberi giliran pada siswa yang pendiam, meminta siswa mengomentari pendapat temannya, dan menengahi pendapat yang saling sama kuat.

3) Kegiatan Penutup

- a) Meminta siswa atau wakil kelompok melaporkan hasil diskusi.
- b) Meminta siswa lain atau kelompok lain mengomentari dan melengkapi rumusan hasil diskusi.
- c) Melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses diskusi.
- d) Memberi tugas untuk memperdalam hasil diskusi.

E. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Mulyono dalam Hidayati, dkk. (2009: 7) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial, seperti: sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (dalam Taneo, 2009: 1-8) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti yang dikemukakan oleh Kusumaatmadja dalam Hidayati, dkk. (2009: 24) adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan bangsa.

Dengan melihat sejumlah pengertian tersebut di atas, maka Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pembelajaran yang diharapkan mampu mempersiapkan warga negara yang demokratis, memahami hak dan kewajibannya, bertanggung jawab terhadap lingkungannya, serta memiliki kemampuan berpikir luas dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan semakin kompleks.

F. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan, menantang dan berhasil maksimal, maka guru perlu memahami terlebih dahulu sifat, minat, bakat, kebutuhan, dan karakteristik siswanya. Guru memerlukan berbagai sumber informasi tentang siswanya. Hal ini akan memudahkan bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPS di kelasnya dengan baik. Menurut Hidayati, dkk. (2008: 26) bahwa anak usia 6 sampai 12 tahun merupakan anak usia Sekolah Dasar. Pada periode ini, anak-anak dikatakan sedang berada pada Masa Kanak-kanak Akhir, atau Masa Sekolah Dasar, atau Masa Berkelompok. Masa Sekolah Dasar merupakan keserasian bersekolah, dan memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut.

1. Anak harus bekerja sama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh bergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya
2. Anak memiliki kemampuan sintesis-analitik, artinya anak dapat mengenal bagian-bagian dari suatu keseluruhan, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut.
3. Secara jasmaniah anak sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Jean Piaget (dalam Ruminiati, 2007: 1-8) berpendapat bahwa proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak secara berurutan melalui empat tahap. Urutan tahapan itu tetap bagi setiap orang, tetapi usia kronologis bagi setiap orang yang memasuki tiap tahap berpikir berbeda-beda bergantung kondisi masing-masing individu. Keempat tahap tersebut adalah: (1) tahap sensori motorik pada usia 0-2 tahun, (2) tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun, (3) tahap periode operasional konkret pada usia 7-12 tahun, dan (4) yang terakhir adalah tahap operasional formal pada usia 12 tahun ke atas. Istilah “operasi” di sini dimaksudkan suatu proses berpikir logis yang merupakan aktivitas mental (bukan aktivitas sensori motor).

Berdasarkan dua pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dapat melibatkan siswa secara aktif, dan berhasil maksimal, seyogyanya dalam menyusun rencana pembelajaran guru perlu memahami dan menyesuaikan dengan karakteristik, bakat, minat dan kebutuhan peserta didik dengan karakteristik pembelajaran itu sendiri.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan beberapa kajian teori tersebut, peneliti merumuskan sebuah hipotesis tindakan, yaitu ”Apabila pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 02 Brabasan, Kecamatan Tanjung Raya, Mesuji dengan menerapkan penggunaan metode diskusi, maka hasil belajar siswa dapat meningkat.”